

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hipertensi menjadi salah satu permasalahan kesehatan di dunia maupun di Indonesia (Kemenkes RI, 2019). Kasus Hipertensi diperkirakan mencapai 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Kasus ini diperkirakan sebesar 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut. Kurang dari setengah orang dewasa (42%) dengan hipertensi didiagnosis dan diobati. Sekitar 1 dari 5 orang dewasa (21%) dengan hipertensi dapat mengontrolnya. Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia (WHO, 2021).

Penyakit hipertensi menjadi penyakit 10 terbesar di Indonesia yang dapat menyebabkan kematian (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi hipertensi berdasarkan rentang umur tertinggi berada pada usia  $\geq 75$  tahun (69,5%), diikuti usia 65-74 tahun (63,2%), usia 55-64 tahun (55,2%) dan usia 45-54 tahun (45,3%) (Kemenkes RI, 2019). Angka kejadian hipertensi di Indonesia mencapai 34,1% dari total penduduk Indonesia (Kemenkes, 2018). Prevalensi penyakit hipertensi di Kalimantan Barat pada tahun 2013 mencapai 28,3% dan pada tahun 2018 prevalensi hipertensi mencapai 36,99% (Riskesdas, 2018). Prevalensi kasus hipertensi di kabupaten Landak mencapai 7,9% dari 1.321 penduduk yang disurvei (Riskesdas, 2018). Kejadian penyakit hipertensi yang meningkat setiap tahun perlu mendapatkan perhatian dan segera diatasi. Perlu penanganan yang komprehensif sehingga tata laksana pasien dengan hipertensi dapat terkendali.

Dalam melakukan tatalaksan pasien hipertensi, diperlukan pengetahuan sebagai salah satu faktor pendukung (Haldi et al., 2021). Pengetahuan merupakan tingkat perilaku penderita dalam melaksanakan pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter atau orang lain (Toar & Sumendap, 2023). Pengetahuan yang harus dimiliki oleh pasien hipertensi meliputi arti penyakit

hipertensi, penyebab hipertensi, gejala yang sering menyertai dan pentingnya melakukan pengobatan yang teratur dan terus - menerus dalam jangka panjang serta mengetahui bahaya yang ditimbulkan jika tidak minum obat (Suling, 2018). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak penderita hipertensi yang memiliki pengetahuan kurang terkait dengan hipertensi (Herawati, 2021). Pengetahuan pasien yang kurang tentang hipertensi dapat meningkatkan resiko munculnya komplikasi penyakit dari hipertensi berupa Stroke, Penyakit Jantung dan lainnya (Nurhayati & Fibriana, 2019). Pengetahuan yang kurang tentang hipertensi ini dapat berdampak kepada pasien terkait manajemen diri (*self management*).

*Self management* adalah kemampuan individu mempertahankan perilaku yang efektif dan manajemen penyakit yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu klien dalam menurunkan dan menjaga kestabilan tekanan darah (Yuliyanti & Dayaningsih, 2022). *Self management* hipertensi dapat dilakukan dengan menerapkan 5 komponen yaitu integrasi diri, regulasi diri, interaksi dengan tenaga kesehatan dan lainnya, pemantauan tekanan darah, dan kepatuhan terhadap aturan yang dianjurkan dan terdapat 5 perilaku pengelolaan hipertensi yaitu kepatuhan terhadap diet, aktivitas fisik, kontrol stress, membatasi konsumsi alkohol dan berhenti merokok (Simanullang, 2019). Manajemen diri pasien penderita hipertensi dapat berkaitan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Tanujiarso (2021) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan self care management pada pasien yang menderita hipertensi. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa self management hipertensi berhubungan kuat dengan pengetahuan yang dimiliki oleh pasien (Oktaviani et al., 2022). Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti et al (2019) yang menjelaskan bahwa pengetahuan tidak memiliki keterkaitan dengan self manajemen pada pasien yang mengalami kondisi sakit. Beberapa hasil penelitian inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti melakukan kembali penelitian ini.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan bahwa angka kejadian hipertensi di Puskesmas Sidas di tahun 2023 mencapai 661 pasien. Kasus hipertensi menjadi kasus 10 besar tertinggi di Puskesmas Sidas. Dari hasil wawancara 10 orang yang menderita Hipertensi tidak rutin melakukan kontrol cek tekanan darah, 5 diantaranya tidak ada yang mengantar untuk kontrol tekanan darah, 3 diantaranya mengaku enggan untuk mengontrolkan tekanan darahnya, dan 2 penderita Hipertensi tidak mempermasalahkan tentang tekanan darah. Pada 10 orang penderita Hipertensi mengeluh sering pusing pada saat tekanan darahnya meningkat. Penderita Hipertensi mengatakan mereka masih mengkonsumsi makanan yang tergolong tidak sehat berupa konsumsi kopi, makan cepat saji, minuman kaleng dan makan ikan asin. 10 orang tersebut secara umumnya tidak mengetahui dengan jelas bagaimana cara dan mengontrol tekanan darah. Pihak puskesmas sudah memberikan edukasi dalam bentuk ceramah dan pemberian leaflet pada penderita hipertensi terkait dengan manajemen perawatan pasien hipertensi. Namun, program ini sepertinya kurang berhasil dibuktikan masih adanya penderita hipertensi yang pengetahuannya kurang.

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Hipertensi Dengan Self Management Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sidas”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana Hubungan Tingkat Pengetahuan Hipertensi Dengan Self Management Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sidas?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Hipertensi Dengan Self Management Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sidas.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Sidas.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan pasien tentang hipertensi di Puskesmas Sidas
- c. Mengidentifikasi *self-management* pasien tentang hipertensi di Puskesmas Sidas
- d. Menganalisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Hipertensi Dengan Self Management Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sidas.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber kepustakaan terkait dengan Hubungan Tingkat Pengetahuan Hipertensi Dengan Self Management Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sidas.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu program evaluasi Puskesmas terkait dengan penyakit hipertensi.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Author	Judul	Sampel	Metode	Hasil
1	(Cahyani & Tanujiarso, 2021)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Self Care Management Pasien Hipertensi Selama Masa Pandemi COVID-19	47 Responden	Cross sectional	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan self care management dengan p value 0,000. Rekomendasi hasil penelitian ini adalah agar perawat dapat melibatkan pasien dalam self care management dengan membuat rencana tindakan yang terjadwal terkait self care management hipertensi sekaligus dibarengi dengan penggunaan metode Cognitif Behavior Teraphy (CBT) dan diberikan edukasi GERMAS yang masif melalui kunjungan rumah yang perlu diinternsifkan.
2	(Oktaviani et al., 2022)	Analisis Faktor Yang	322 orang	<i>Cross sectional</i>	Berdasarkan hasil analisis diketahui terdapat hubungan dukungan keluarga (p value 0,004),

		Berhubungan Dengan Self-Management Penderita Hipertensi Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Penengahan Lampung Selatan 2022			literasi kesehatan (p value 0,000), dan pengetahuan (p value 0,000) terhadap self-management penderita hipertensi. Tidak terdapat hubungan antara motivasi (p value 0,148) dan persepsi akan penyakit hipertensi (p value 0,251) terhadap self-management hipertensi. Sehingga self-management berhubungan dengan variabel pengetahuan, dukungan keluarga dan literasi kesehatan.
3	(Susanti et al., 2019)	Hubungan Pengetahuan Terhadap Manajemen Diri Pada Penderita Penyakit Jantung Koroner	95 Orang	<i>Cross sectional</i>	Hasil penelitian bivariat bahwa 35,8% penderita PJK memiliki pengetahuan baik dan manajemen diri yang baik pula. Uji korelasi menggunakan Chi square dengan nilai p value 0,551. Nilai $p > \alpha 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan manajemen diri penderita PJK.